

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kecemasan atau *anxiety* merupakan kekhawatiran atau perasaan tidak nyaman yang samar disertai dengan respon autonom yaitu perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Perasaan tersebut merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan mengharuskan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Nanda, 2010). Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan hambatan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi. Diketahui bahwa banyak pasien yang menjadi cemas sebelum dan sesudah perawatan gigi (Prasetyo, 2012).

Pengalaman traumatik semasa kecil dapat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku seseorang dimasa yang akan datang. Anak – anak yang datang ke dokter gigi biasanya pernah mengalami pengalaman yang menyakitkan saat dilakukan tindakan perawatan gigi. Pengalaman tersebut seringkali menimbulkan rasa takut sehingga membuatnya menghindari dokter gigi dan ketakutan anak akan dirasakan sampai dewasa kelak meskipun dokter gigi hanya melakukan tindakan yang menyebabkan rasa sakit yang sedikit (Pike, 2006). Penyebab rasa takut anak pergi ke dokter gigi berhubungan dengan suntikan, ekstraksi gigi, preparasi (pengeboran) pada gigi, restorasi gigi, dan melihat dental instrument (Al Shareed, 2011).

Menurut Karso dkk., *cit.* Syamsu (2011) dalam buku psikologi perkembangan anak dan remaja, menuturkan bahwa kecemasan pada anak merupakan perasaan takut yang bersifat khayalan yang tidak ada objeknya, kecemasan tersebut muncul mungkin dari situasi yang dikhayalkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari perlakuan orang tua, buku bacaan, dan film. Takut pada anak sendiri merupakan perasaan terancam akan suatu objek yang dianggap membahayakan. Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut daripada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak (Wuisang, dkk., 2015).

Agama Islam menjelaskan tentang rasa takut yang dijelaskan pada Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 44, Allah berfirman :

وَأَخْشَوْنَ النَّاسَ تَخْشَوُا فَلَا

“Maka janganlah kalian takut pada manusia (tetapi) takutlah kalian kepada-Ku”. Dari ayat di atas maka sungguh sangat jelas bahwa takut itu termasuk ibadah, dan janganlah kalian takut pada sesama manusia melainkan hanya kepada Allah. Dan Allah tidak akan memerintahkan melainkan untuk suatu kemuliaan.

Salah satu cara mengatasi kekhawatiran anak pada saat dilakukan treatment atau perawatan adalah dengan cara mendengarkan musik. Mendengarkan musik menyebabkan suara alat – alat kedokteran gigi yang dianggapnya mengerikan tidak terdengar dan pasien (anak) dapat menutup

mata menikmati alunan musik, sehingga pasien tidak melihat alat – alat di dokter gigi tersebut yang dianggapnya mengerikan (Yamini dkk., 2010). Terdapat cara manajemen tingkah laku anak, yaitu : *tell-show-do* dan *modeling*, cara tersebut tepat untuk menurunkan detak jantung anak pada saat menjalani perawatan di dokter gigi. Metode *tell-show-do*, menyebabkan anak akan bertanya dan mengerti tentang apa kegunaan alat – alat yang berada di sekitarnya tersebut, sedangkan dengan *parent modeling*, mereka akan melihat bagaimana cara alat bekerja. Melalui cara diatas, pasien sudah merasa siap terhadap apa saja yang akan dilakukan dokter gigi terhadapnya saat perawatan dilakukan (Farhat dkk., 2009).

*Modelling* adalah prinsip dari psikologi, yaitu belajar dan mengetahui dari pengamatan suatu model. Anak diajak mengamati anak lain yang berperilaku kooperatif, yang usianya sebaya dengan anak yang sedang dirawat giginya, baik secara langsung melalui media video demonstrasi atau film tentang perawatan suatu gigi. Pengamatan terhadap model yang sedang diamati dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak (Chadwik dkk., 2003).

Hipnosis didefinisikan sebagai suatu kondisi pikiran dimana fungsi analitis logis pikiran seseorang direduksi sehingga memungkinkan masuknya sugesti – sugesti ke dalam pikiran bawah sadar (*sub-conscious* atau *unconciounsmind*) yang sangat berpengaruh terhadap mindset seseorang dalam memandang atau menyikapi suatu hal atau permasalahan, mengingatkan dalam pikiran bawah sadar manusia tersimpan potensi internal

yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup (Arsyita, 2015). Hipnosis yaitu bagian atau spesialisasi dari ilmu jiwa yang mengkhususkan pada pengembangan aplikasi sugesti dan efek psikosomatiknya. Hipnoterapi merupakan terapi atau proses perawatan dengan hipnosis namun terapi ini pasien dalam keadaan terhipnotis (Yubliana, 2010). Hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi rileks, fokus atau konsentrasi. Hipnosis itu sendiri sedikit sulit untuk di definisikan, sampai saat ini hipnosis diasumsikan sebagai sebuah kondisi mirip tidur atau keadaan saat pikiran dalam keadaan bawah sadar. Terdapat kondisi khusus dimana otak manusia dapat dengan mudah menerima saran atau masukan berupa sugesti. Kondisi khusus ini ditemukan setelah dilakukan penelitian terhadap kondisi otak selama hipnosis, yaitu adanya kondisi pikiran yang “tidak biasa” ketika pasien dalam kondisi *trance* atau hipnosis. Sebagian orang mungkin hanya merasakan sebuah kondisi relaksasi biasa, namun ada sebuah perubahan aktivitas otak. Kondisi tersebut hampir sama dengan kondisi pada saat menjelang tidur (Setio, 2014).

Hipnosis digunakan oleh tenaga medis seperti dokter, dokter gigi, perawat dalam perawatan pada pasien ialah *andyn awareness* atau mental anestesi. Aplikasi hipnosis ini digunakan oleh tenaga medis untuk membuat pasien menjadi rileks dengan sangat cepat dan dapat menganestesi mental pasien, sehingga mengurangi efek rasa sakit pada saat perawatan atau terapi oleh tenaga medis (Gracia, 2015).

Hipnodonsi ialah seni atau ilmu yang digunakan untuk menginduksikan kenyamanan dan membebaskan nyeri pada saat kunjungan di dokter gigi. Hipnosis digunakan untuk mengurangi stress dan memberikan efek anestesia sehingga mengurangi pemakaian obat anestesi (Art, 2010). Teknik hipnodontik dapat digunakan untuk mengelola berbagai masalah yang terkait kedokteran gigi seperti kecemasan pada saat dilakukan treatment pada gigi, seperti kontrol nyeri pada saat ekstraksi, meningkatkan toleransi untuk perawatan ortodontik, sebagai tambahan untuk inhalasi sedasi, atau sebagai bagian dari induksi dari general anestesi dan modifikasi dari kebiasaan kesehatan gigi dan mulut yang buruk yang tidak atau tanpa disadari seperti seperti mengisap jempol, bruxim, tersedak, merokok (Simons, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 2 – 4 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 2 – 4 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Pasien

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti berharap pasien anak tidak merasa takut dan cemas ketika berkunjung ke dokter gigi.

b. Bagi Orang Tua Pasien

Orang tua pasien tidak perlu bingung dan ragu lagi menghadapi anak yang tidak mau atau sulit dibawa ke dokter gigi untuk dilakukan perawatan, selain itu orang tua pasien merasa tenang jika anaknya sedang diperiksa dan dirawat oleh dokter gigi.

c. Bagi RSGM UMY

Untuk mengetahui perbedaan keefektivitasan metode pre-induksi hipnodonsi pada anak laki laki dan perempuan usia 2 – 4 tahun, sehingga dapat membantu mengevaluasi keberhasilan perawatan dengan metode pre induksi hipnodonsi pada anak laki laki dan perempuan usia 2 – 4 tahun.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang hipnodonsi, khususnya pada anak-anak, sehingga rasa kekhawatiran anak saat dilakukannya perawatan menjadi lebih rendah.

## E. Keaslian Penelitian

1. Farhat dkk. (2010) melakukan penelitian tentang : “*Techniques for Managing Behaviour in Pediatric Dentistry: Comparative Study of Live Modelling and Tell-Show-Do Based on Children’s Heart Rates during Treatment*”(Teknik Untuk Mengelola Perilaku di Kedokteran Gigi Anak: Studi Banding dan *Live Modelling* dan *Tell-Show-Do* Berdasarkan Denyut Jantung Anak Selama Dilakukan Perawatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Tell-Show-Do* dan *Live Modelling* kecemasan pasien anak berkurang. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, subyek penelitian, dan lokasi penelitian.
2. Alifianti (2015) melakukan penelitian tentang: “*Evektivitas Hipnodonsi Pre Induksi pada Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Tingkat Kekhawatiran di RSGMP UMY*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua anak yang dilakukan hipnodonsi pre-induksi telah mengalami penurunan tingkat kekhawatiran secara signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek yang diteliti dan variabel penelitian.